

SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKTIVITAS SEKSUAL
PADA LANJUT USIA DI POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS
ANDALAS
PADANG TAHUN 2010

Penelitian Keperawatan Gerontik



DWILUSI OKTAFIANI
BP.0810325042

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti, mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Darmojo & Martono, 2006). Proses menua pada seseorang merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan dan berlangsung sampai saat kematian (Nugroho, 2000).

World Health Organization (WHO) dan Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa umur 60 tahun keatas adalah usia permulaan tua. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Nugroho, 2000).

Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki usia lanjut mengalami penurunan. Hal ini dapat berakibat timbulnya berbagai penyakit pada usia lanjut seperti stroke, penyakit paru obstruksi kronis, diabetes, dan kanker, sehingga dapat menyebabkan berbagai masalah baik secara fisik, biologik, mental, sosial, ekonomi, dan psikologis. Perubahan fungsi fisik terjadi pada sel dan bermacam-macam sistem yang ada didalam tubuh seperti sistem persyarafan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskuler, respirasi, gastrointestinal, genitourinaria, endokrin, kulit, muskuloskeletal dan gangguan metabolisme

hormonal, seperti ketidakseimbangan tiroid dan klimakterium yang bisa menyebabkan gangguan pada aktivitas seksual (Nugroho, 2000).

Menurut Nugroho (2000) Pada setiap lanjut usia akan memasuki masa klimakterium yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam keseimbangan hormonal dan mengakibatkan berkurangnya dorongan seksual. Pada pria proses tersebut terjadi pada umur 40 tahun, biasanya terjadi secara lambat dan disertai gejala psikologis, seperti kemurungan, rasa lesu serta berkurangnya kemampuan seksualitas dan penurunan kadar hormon testosteron dan pada usia 50 tahun keatas penurunan secara bertahap akan terus berlangsung. Sedangkan pada wanita terjadi menopause (berhenti haid) terjadi pada umur 45 sampai 55 tahun yang dapat menyebabkan rasa gatal-gatal pada genitalia, gangguan lubrikasi dan perubahan pada gairah seks.

Haryanto (2009) mendefenisikan seksualitas sebagai “suatu kebutuhan bagi suami istri, selain untuk memberikan keturunan seksualitas juga memberikan kesehatan fisik dan psikis”. Sedangkan menurut Sundeen (2001) seksualitas sebagai “bagian dari perasan terhadap diri yang ada pada individu secara menyeluruh atau suatu keinginan untuk menjalin kontak, kehangatan, kemesraan dan mencintai”.

Menurut (BKKBN) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2001 dikutip dari Handoko, 2008) naluri seks dalam tubuh pria lebih nyata dan lebih kuat perangsangan dapat timbul setiap saat, bisa terjadi cepat dan timbul secara tidak disadari pada tubuh dan perasaan, sehingga terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan seperti banyak pria lansia melakukan pelecehan seksual yaitu melakukan hubungan seksual dengan anak kecil sebanyak 55% yang menyangkut rendahnya frekuensi hubungan seksual diusia lanjut, persoalannya lebih terletak pada turunnya minat seksual istri. Sedangkan menurut penelitian

Hastuti tahun 2007 pada wanita lansia kecemasan meningkatkan resiko untuk tidak melakukan aktifitas seksual, dan disfungsi seksual, ketidakpuasan dalam kehidupan seksual serta menurunkan frekuensi aktifitas seksual pada wanita usia lanjut.

Survey yang dilakukan oleh *Safe Visible Celebrated Organization* di Amerika Serikat tahun 2006 terhadap 3005 responden yang berusia antara 57-85 tahun (1550 perempuan dan 1455 laki-laki), pada umumnya mereka mengalami masalah dengan aktivitas seksual atau perilaku seksualnya. Penurunan aktivitas seksual yaitu 73% pada usia 57-64 tahun, 53% pada laki-laki usia 65-74 tahun dan 26% pada laki-laki usia 75-85 tahun. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan responden perempuan. Pada responden perempuan, dilaporkan bahwa 43% mengalami ketidakpuasan, 39% mengalami kesulitan mengeluarkan cairan vagina dan 34% tidak mencapai klimaks.

Menurut penelitian oleh Hastuti tahun 2007 di Kabupaten Purworejo (Yogyakarta), data yang diperoleh dari 6698 responden, wanita usia lanjut yang masih melakukan aktifitas seksual sebesar 38,52% dengan prevalensi disfungsi seksual sebesar 45,20%. Prevalensi kecemasan sebesar 34,92%. Kecemasan meningkatkan resiko disfungsi seksual sebesar 95% dan wanita usia lanjut yang mengalami kecemasan berisiko untuk tidak puas dalam kehidupan seksualnya sebesar 95%.

Pada usia lanjut terdapat dua faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual, yang dapat dibagi menjadi faktor internal yaitu faktor fisik, penyakit dan psikologis (kesepian/duka cita, depresi) serta faktor eksternal yang datangnya dari kebudayaan dan obat-obatan (Darmojo & Martono, 2006).

Faktor internal yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia disebabkan oleh faktor fisik, penyakit dan psikologis (kesepian/duka cita, depresi). Faktor fisik berupa kemunduran

fisik, khususnya yang berkaitan dengan fungsi hormon seks (Darmojo & Martono, 2006). Pada pria lanjut usia terjadi penurunan sirkulasi hormon testosteron, penurunan kecepatan dan durasi ereksi, kekuatan ejakulasi menurun, kapasitas mengalami orgasme menurun, sedangkan pada wanita lanjut usia terjadi perubahan stimulasi sensori dan aliran darah akibat penurunan hormon estrogen, penurunan lubrikasi vagina, dinding vagina menjadi lebih tipis dan mudah iritasi (Pudjiastuti & Utomo, 2003). Selain itu, penyakit yang diderita oleh lansia dapat juga mempengaruhi aktivitas seksual, seperti stroke, penyakit paru obstruksi kronis, diabetes dan kanker (Stanley & Beare, 2006). Sedangkan, faktor psikologis yang paling banyak dialami lanjut usia dan dapat mempengaruhi aktivitas seksual lansia seperti kesepian / duka cita, depresi serta sering kali lansia merasa tidak pantas berpenampilan untuk menarik lawan jenisnya (Darmojo & Martono, 2006).

Menurut (Darmojo & Martono, 2006), faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas seksual berupa kebudayaan yang berkembang di masyarakat, menganggap bahwa aktivitas seksual tidak layak lagi dilakukan oleh para lansia, sehingga menyebabkan keinginan dalam diri mereka ditekan yang dapat memberikan dampak penurunan aktivitas seksual. Selain itu, menurut Stanley & Beare (2006) obat-obatan juga berpengaruh terhadap aktivitas seksual lansia. Konsumsi berbagai obat yang berbeda dan metabolisme obat tersebut dipengaruhi oleh proses penuaan, sehingga efek dari obat-obat tersebut dapat mempengaruhi siklus respon seksual.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Padang tahun 2008, wilayah kerja Puskesmas Andalas mempunyai jumlah lansia sebanyak 6435 orang. Dari survey awal penelitian melalui teknik wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2009 di Puskesmas Andalas yang terhadap 10 orang lansia menunjukkan bahwa 7 responden yang

berusia antara 55-64 tahun (5 laki-laki, 2 perempuan) mengakui jika mereka tetap memiliki hasrat seksual tetapi mereka hanya melakukan aktivitas seksual 1 kali dalam 2 minggu. Hal ini dikarenakan lansia wanita cenderung untuk menolak hubungan seksual dengan alasan usia tua tidak pantas melakukan hubungan seksual, sehingga menyebabkan lansia pria tidak memiliki keinginan lagi untuk melakukan hubungan seksual. Sedangkan 3 responden yang berusia 56 tahun masih aktif dalam melakukan hubungan seksual. Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Andalas Timur Kelurahan Andalas Kecamatan Padang Timur Padang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lanjut usia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010

- b. Diketuahuinya faktor penurunan fisik yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- c. Diketuahuinya faktor penyakit yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- d. Diketuahuinya faktor kesepian yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- e. Diketuahuinya faktor depresi yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- f. Diketuahuinya faktor kebudayaan yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- g. Diketuahuinya hubungan faktor penurunan fisik dengan aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- h. Diketuahuinya hubungan faktor penyakit dengan aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- i. Diketuahuinya hubungan faktor kesepian dengan aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- j. Diketuahuinya hubungan faktor depresi dengan aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010
- k. Diketuahuinya hubungan faktor kebudayaan dengan aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2010

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Masukan bagi Puskesmas Andalas dan kader Posyandu Andalas Timur sehingga dapat memberikan pendidikan dan penyuluhan dalam pembinaan kesehatan bagi lanjut usia khususnya pendidikan seksual.

2. Bagi institusi pendidikan

Memberi sumbangan informasi ilmiah bagi Institusi Keperawatan Universitas Andalas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia di Posyandu Andalas Timur Kelurahan Andalas Kecamatan Padang Timur Padang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Sebagai data awal dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya
- b. Sebagai bahan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti

Kegiatan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lansia dan dapat mengaplikasikan ilmu riset yang telah dipelajari.

5. Bagi lansia

Menambah pengetahuan lansia untuk dapat meningkatkan kesehatan khususnya dalam bidang seksual.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual pada lanjut usia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas seksual lansia Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2010 sebagian besar (70,6%) kurang
2. Penurunan fisik lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas lebih dari separoh (51,5%) buruk
3. Lebih dari separoh lansia (72,1%) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas memiliki penyakit
4. Sebagian besar lansia (77,9%) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tidak mengalami kesepian
5. Lebih dari separoh lansia (63,2%) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tidak depresi.
6. Sebagian besar lansia (77,2%) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas mengatakan tidak ada kebudayaan berperan terhadap aktivitas seksual
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara penurunan fisik dengan aktivitas seksual lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas
8. Terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit dengan aktivitas seksual lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas

9. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kesepian dengan aktivitas seksual lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas
10. Terdapat hubungan yang bermakna antara depresi dengan aktivitas seksual lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas
11. Terdapat hubungan yang bermakna antara kebudayaan dengan aktivitas seksual lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas

B. Saran

1. Bagi puskesmas untuk dapat melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala pada lansia dan memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya aktivitas seksual untuk meningkatkan kualitas kehidupan bagi lansia
2. Bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan ilmu keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia tentang pendidikan seksual.
3. Bagi keluarga untuk memperhatikan keadaan kesehatan lansia dan memberikan dukungan sehingga dapat melakukan aktivitas seksual secara normal
4. Bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian dengan melihat variabel yang paling berpengaruh terhadap aktivitas seksual lansia.